

PROBLEMATIKA KETERAMPILAN BERBICARA BAGI PEBELAJAR MULTIBAHASA

Nurul Dwi Lestari
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Jalan Sunan Ampel Nomor 7, Ngronggo, Kota Kediri
Email: nurul.bind@gmail.com

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran keterampilan berbicara bagi pebelajar multibahasa. Ragam L (Rendah) digunakan pada situasi nonformal, sedangkan ragam H (Tinggi) digunakan pada situasi formal. Permasalahan yang dihadapi pebelajar multibahasa dalam keterampilan berbicara meliputi interferensi bahasa, campur kode dan alih kode, dan sikap serta motivasi dalam berbahasa. Upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara bagi pebelajar multibahasa dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran khusus untuk latihan berbicara, serta melatih kepercayaan dan kewibawaan diri dalam berbicara bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *problematika, keterampilan berbicara, pebelajar, multibahasa*

ABSTRACT:

The application of character education is a new challenge for elementary school teachers in the development of information technology applying character education. Observations made on students at SDN Rembang 2 Blitar City resulted in the development of opinions and observations from discussions conducted with teachers on the emergence of unfavorable dependencies and changes in the system of moral order and values of students during the use of information and communication technology. The application of character education is carried out in collaboration with parents, the community and the government with rules. Control and binding rules can be done to familiarize students in using information technology properly. Supervision of primary school students in using devices

becomes part of the responsibilities of parents, teachers, the community.

Keywords: *problematics, speaking skills, learners, multilingual*

PENDAHULUAN

Sebagian besar rakyat Indonesia merupakan masyarakat multibahasa. Mereka paling tidak menguasai bahasa daerah atau bahasa sukunya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Menurut Hoffman (1991), multibahasa muncul ketika penutur bahasa yang berbeda disatukan dalam entitas politik yang sama. Masyarakat Indonesia yang terdiri atas beragam penutur bahasa daerah disatukan dalam penggunaan bahasa kesatuan, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku bangsa, sedangkan bahasa daerah digunakan sebagai komunikasi intrasuku bangsa. Penggunaan variasi bahasa ini juga bergantung pada situasi pembicaraan. Bahasa Indonesia sebagian besar digunakan dalam situasi formal, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam situasi nonformal untuk menunjukkan keakraban, rasa hormat, dan penghargaan terhadap lawan bicara dalam satu kelompok suku. Multibahasa dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan memahami lebih dari dua bahasa dalam berkomunikasi.

Dalam pembelajaran bahasa di perguruan tinggi, seringkali muncul interferensi dalam komunikasi mahasiswa. Jendra (1991) menyatakan bahwa interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi bahasa yang dilakukan menjadi hal yang wajar, namun menjadi masalah yang serius dalam pembelajaran bahasa. Terlebih, bagi mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia, interferensi sering muncul dalam kegiatan berbicara. Masalah interferensi yang dihadapi oleh mahasiswa multibahasa ketika berbicara di kelas menjadi masalah yang harus diselesaikan. Gejala interferensi dan kendala berbicara lainnya yang dihadapi mahasiswa multibahasa diharapkan dapat diminimalisir melalui berbagai upaya yang dilakukan pengajar bahasa Indonesia.

Kehidupan manusia setiap hari dihadapkan dalam berbagai kegiatan yang menuntut kemampuan berbicara. Seorang multibahasa juga perlu memiliki keterampilan berbicara yang baik sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Tidak semua mahasiswa multibahasa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin. Perlu adanya upaya-upaya yang harus dikembangkan oleh pengajar agar permasalahan berbicara yang dialami oleh mahasiswa dapat diatasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu adanya kajian lebih mendalam tentang *Problematika Pembelajaran Berbicara bagi Pebelajar Multibahasa*.

Dalam kajian ini, akan diuraikan lebih lanjut mengenai (1) penggunaan dan pemerolehan bahasa bagi pebelajar multibahasa, (2) problematika pengembangan keterampilan berbicara bagi pebelajar multibahasa, dan (3) upaya peningkatan pengembangan kemahiran berbicara bagi pebelajar multibahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan problematika keterampilan berbicara yang dialami oleh mahasiswa multibahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang sedang berkomunikasi. Data diperoleh melalui observasi partisipasi (metode simak libat cakap). Untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam menyimak, peneliti menggunakan teknik perekaman dengan alat rekam suara. Pencatatan juga digunakan untuk mendokumentasikan hal-hal yang dianggap penting agar tidak terlewatkan.

Data yang diperoleh melalui alat rekam kemudian ditranskripsi ke data tertulis untuk selanjutnya diklasifikasi sesuai permasalahan yang akan dijawab. Data yang telah diklasifikasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan metode psikolinguistik. Metode psikolinguistik digunakan untuk mengungkap problematika mencakup gejala-gejala bahasa yang dihadapi mahasiswa ketika berkomunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan dan pemerolehan bahasa bagi pebelajar multibahasa

Dalam penggunaan bahasa seorang multibahasa, terdapat dua ragam yang berbeda, yaitu ragam tinggi/ragam H dan ragam rendah/ragam L. Pembedaan ini didasarkan pada fungsi dari kedua ragam tersebut. Ragam H biasanya digunakan pada situasi formal, sedangkan ragam L pada situasi informal, kekeluargaan, dan santai (Aslinda & Syafyahya, 2007). Pebelajar multibahasa yang memiliki pemahaman pada dua atau lebih ragam bahasa haruslah mampu menempatkan penggunaan kedua fungsi bahasa ini berdasarkan situasi pembicaraan. Sebagai contoh, ketika berinteraksi dalam kegiatan belajar mengajar, pebelajar harus menggunakan ragam H yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar, sedangkan ketika berinteraksi di luar kelas dalam keadaan santai pebelajar dapat menggunakan ragam L yaitu bahasa daerah yang biasa mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari.

Bilingualisme atau multibahasa sebenarnya dianggap sebagai masalah, karena banyak individu bilingual cenderung menduduki posisi agak rendah dalam masyarakat dan pemahaman tentang bahasa lain diasosiasikan sebagai 'rendah diri'. Bilingualisme kadang-kadang dilihat sebagai masalah pribadi dan sosial, bukan sesuatu yang memiliki makna konotasi yang positif (Wardhaugh, 2006). Pebelajar multibahasa terkadang dianggap memiliki

prestise yang rendah jika pebelajar tersebut termasuk dalam kelompok minoritas. Sebagai contoh, dalam sebuah kelas bahasa terdapat pebelajar dengan logat Jawa yang terkesan 'medok', maka dia bisa mendapatkan cemoohan dari teman-temannya.

Di lain pihak, fenomena multibahasa juga bisa dipandang positif dalam suatu masyarakat. Sebagian besar orang menganggap 'hebat' seseorang yang bisa menguasai lebih dari satu bahasa. Terlebih jika orang tersebut memahami bahasa asing; bahasa yang digunakan di dunia internasional, seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Mandarin, bahasa Spanyol, dan seterusnya. Kemampuan memahami lebih dari satu bahasa menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kognitif yang baik. Menurut Craik (dalam Laka, 2010), penelitian terbaru dalam neurobiologi bilingualisme mengungkapkan bahwa kefasihan dalam dua bahasa, khususnya dari awal masa kanak-kanak, tidak hanya meningkatkan kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi dan mengabaikan informasi yang tidak relevan, tetapi juga menunda timbulnya demensia dan penurunan kognitif akibat penuaan dengan rata-rata 4 sampai 5 tahun.

Berdasarkan pemerolehannya, ragam L diperoleh secara tanpa sadar. Ragam ini disebut sebagai bahasa pertama seorang multibahasa, sedangkan ragam H diperoleh melalui pembelajaran dan seringkali disebut sebagai bahasa kedua. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Aslinda & Syafyaha (2007) yang menyatakan bahwa ragam L dipakai untuk berbicara dengan anak-anak dan dipakai di antara anak-anak, sehingga ragam L dipelajari secara normal dan tanpa sadar. Ragam H selalu menjadi bahasa "tambahan" biasanya melalui pengajaran formal di sekolah.

Problematika pengembangan keterampilan berbicara bagi pebelajar multibahasa

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa multibahasa dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Kendala tersebut meliputi interferensi bahasa, campur kode dan alih kode, serta sikap dan motivasi belajar bahasa. Beberapa kendala tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Interferensi Bahasa

Interferensi bahasa merupakan penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran multibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Interferensi dapat terjadi pada seluruh tingkatan bahasa: fonetik, morfosintatik, leksikalsemantik (Lekova, 2010). Berikut ini beberapa contoh kesalahan interferensi pada setiap tingkatan bahasa yang seringkali dialami multibahasawan.

Pertama, interferensi pada tataran fonetik. Interferensi pada tataran fonetik dibedakan atas pergantian fonem dan pengurangan fonem. Contoh

bentuk interferensi berupa pergantian dan pengurangan fonem disajikan dalam Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Interferensi pada tataran fonetik

Tuturan	Letak Interferensi	Bentuk Interferensi
Kamu <i>boong</i> ya?	<i>Boong</i> seharusnya <i>bohong</i>	Pengurangan fonem /h/
Dihapus <i>ama</i> tisu saja.	<i>Ama</i> seharusnya <i>sama</i>	Pengurangan fonem /s/
Jangan <i>rame!</i>	<i>Rame</i> seharusnya <i>ramai</i>	Pengurangan dan pergantian fonem
Saya sudah sering lihat berita itu di <i>tipi</i>	<i>Tipi</i> seharusnya <i>teve</i>	Pergantian fonem /v/ menjadi /p/

Kedua, interferensi pada tataran morfosintatik. Jenis interferensi ini dibedakan atas interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Bentuk interferensi morfologi dan interferensi sinaksis dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Interferensi pada tataran morfo-sintaksis

Tuturan	Letak Interferensi	Bentuk Interferensi
Dia <i>ngga</i> masuk kuliah, ketiduran karena kecapekan. (<i>Cah e ndak melbu kuliah, keturon mergo saking kekeselen</i>)	Konfiks {ke-/an} pada kata <i>ketiduran</i> .	Interferensi morfologi
Kemarin saya ke rumahnya Febri untuk mengerjakan tugas kelompok. (<i>Wingi aku nyang omahe Johan nggo ngerjakne tugas kelompok</i>)	Bentuk {-nya} pada kata <i>ke rumahnya</i> .	Interferensi sintaksis

Pola pembentukan kata dengan konfiks {ke-/an} pada kata *ketiduran* tersebut merupakan peristiwa interferensi morfologi yang menyatakan makna 'ketidaksengajaan'. Bentuk ini memiliki kata asal *tidur*, kemudian interferensi yang terjadi adalah *ketiduran*, namun dalam bahasa Indonesia telah terdapat bentukan untuk makna 'ketidaksengajaan' ini, yaitu *tertudur*. Bentuk ini merupakan wujud interferensi bahasa Jawa yang terjadi pada bahasa Indonesia karena pada pembentukannya dipengaruhi oleh sistem morfologi bahasa Jawa dari kosakata dasar *туру* mendapat konfiks {ke-/an}.

Jenis kedua dari inferensi morfo-sintaksis adalah inferensi sintaksis. Kata *ke rumahnya* berasal dari bentukan kata bahasa Jawa *omahe*. Bentuk {-e} menyatakan makna 'kepemilikan', yang dalam konteks kalimat tersebut adalah milik Johan. Dalam bahasa Indonesia baku hubungan yang menyatakan milik dinyatakan oleh hubungan dua kata benda, namun tidak ditambah bentuk {-nya} atau dipilih salah satu saja sebagai petunjuk milik. Tuturan yang benar yaitu "Aku ke rumah Johan untuk mengerjakan tugas kelompok."

Ketiga, interferensi pada tataran leksikal-semantik. Interferensi leksikal-semantik dari bahasa asing merupakan interferensi pada bidang makna di mana penutur menggunakan potongan istilah-istilah bahasa asing yang digunakan secara bersamaan dalam sistem tata bahasa Indonesia. Contoh bentuk interferensi pada tataran leksikal-semantik dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 3. Interferensi pada tataran leksikal-semantik

Tuturan	Letak Interferensi	Terjemahan
Hp saya tiba-tiba <i>nge-hang</i> .	<i>Nge-hang</i>	<i>Nge-hang</i> adalah suatu kondisi di mana handphone/gadget/peralatan elektronik lainnya dalam keadaan diam tanpa respon.
Dia masih sibuk <i>nge-download</i> lagu.	<i>Nge-download</i>	<i>Nge-download</i> adalah kegiatan menerima file / proses transmisi sebuah file dari sebuah sistem komputer ke sistem komputer yang lainnya.
Jangan lupa tugasnya <i>di-upload</i> ya.	<i>Di-upload</i>	<i>Di-upload</i> adalah kegiatan mengirimkan file / kegiatan pengiriman data (berupa file) dari komputer lokal ke komputer lainnya yang terhubung dalam sebuah network.

Interferensi menjadi kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh multibahasawan, bahkan menjadi hal yang sulit untuk dihindari. Untuk memperkecil timbulnya interferensi, multibahasawan perlu mengenali penyebab interferensi dalam tuturannya. Weinrich (1970) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu (a) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (b) tidak cukupnya kosakata bahasa penerima, (c) menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, (d) kebutuhan akan sinonim, (e) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa, dan (f) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Tuturan yang terdapat pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 menunjukkan gejala bahasa berupa masuknya bahasa daerah hingga bahasa asing ke dalam komunikasi berbahasa Indonesia. Masuknya bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia merupakan bentuk interferensi yang disebabkan oleh tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber. Sementara itu, masuknya bahasa daerah ke dalam tuturan dapat disebabkan oleh terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

2. Campur Kode dan Alih Kode

Sebuah fenomena umum yang terjadi di antara pembicara multibahasa adalah alih kode, yang pada dasarnya mengacu pada penggunaan lebih dari satu bahasa dalam proses percakapan. Wardhaugh (2006) menyebutkan bahwa seorang multibahasa biasanya punya kuasa untuk memilih kode

tertentu setiap kali mereka akan berbicara, dan mereka juga dapat memutuskan untuk beralih dari satu kode ke kode yang lain atau untuk mencampurkan kode-kode tersebut, sehingga menciptakan kode baru dalam proses yang dikenal sebagai campur kode. Heredia & Altarriba (2001) menyatakan bahwa penelitiannya telah menunjukkan bahwa aksesibilitas bahasa mungkin menjadi faktor kunci dalam alih kode. Bilingual beralih bahasa setiap kali sebuah kata dalam bahasa dasar saat ini tidak dapat diakses.

Alih kode yang disebabkan oleh penekanan atau ketajaman makna lebih mudah ditemukan dalam suatu bahasa daripada bahasa lain, salah satunya ditemukan dalam alih kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam beberapa ujaran pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 3. Alih kode bahasa jawa-bahasa indonesia beserta maknanya

No.	Ujaran (Alih Kode Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia)	Arti / Makna dalam Bahasa Indonesia
1.	Dia jatuh dari motor <i>kundur</i> truk.	<i>Kundur</i> maksudnya adalah tertabrak truk yang bergerak mundur ke belakang.
2.	Anak itu kebiasaannya <i>cengengesan</i> saja.	<i>Cengengesan</i> maksudnya adalah tertawa tanpa sebab.
3.	Ingin ikut tes CPNS, tapi kok rasanya <i>awang-awangen</i> .	<i>Awang-awangen</i> maksudnya adalah malas melakukan sesuatu karena takut tidak mampu melakukannya dengan baik.
4.	Sempol di ujung jalan itu rasanya benar-benar <i>maknyus</i> .	<i>Maknyus</i> maksudnya adalah ungkapan perasaan atas suatu hal yang "menggigit"
5.	Kasihlah sekali perempuan tua yang biasa lewat depan kampus, <i>nyunggi</i> kayu sebanyak itu.	<i>Nyunggi</i> maksudnya adalah kegiatan membawa barang dengan meletakkannya di atas kepala

Terdapat beberapa kata dalam bahasa Jawa yang baru-baru ini mulai diadopsi dan diterima dalam bahasa Indonesia. Hal itu disebabkan karena kata-kata tersebut dirasa lebih tajam dan lebih mengena pada sasaran makna. Beberapa kata tersebut, misalnya *otak-atik*, *tetek-bengek*, *mumpung*, *ketimbang*, *risi(h)*, *jajal*, *ampuh*, *bablas*, *bludag*, *brangus*, *wadhah*, *(m)entas*, *gambar-gembor*, *gledhah*, *godhog*, *kemplang(ngemplang)*, *kinclong*.

3. Sikap dan Motivasi Belajar Bahasa

Motivasi menjadi variabel afektif yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran bahasa kedua. Motivasi seringkali dianggap sebagai sikap utama yang harus dimiliki pebelajar dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Seperti yang diungkapkan Weiner dkk (dalam Brown, 2007) bahwa motivasi adalah kunci bagi pembelajaran pada umumnya. Motivasi menjadi istilah serbaguna yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan di hampir semua pekerjaan yang

kompleks; motivasi menjadi bintang utama dalam pembelajaran bahasa kedua di seluruh dunia.

Upaya peningkatan pengembangan kemahiran berbicara bagi pebelajar multibahasa

1. Metode pembelajaran untuk meningkatkan kemahiran berbicara

a. Memainkan sebuah talkshow di kelas

Talkshow adalah sebuah program televisi atau radio di mana seseorang ataupun group berkumpul bersama untuk mendiskusikan berbagai hal topik dengan suasana santai tetapi serius, yang dipandu oleh seorang moderator. Kadangkala, *Talkshow* menghadirkan tamu berkelompok yang ingin mempelajari berbagai pengalaman hebat. (Tsabit, 2013). Memainkan sebuah Talkshow di kelas dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemahiran berbicara, khususnya bagi pebelajar multibahasa. Situasi Talkshow yang santai diharapkan dapat menstimulasi pebelajar multibahasa untuk berani dan aktif berbicara.

Meskipun acara Talkshow tergolong dalam ragam situasi santai, bahasa yang digunakan haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, artinya sedapat mungkin pebelajar multibahasa menghindari gejala-gejala kontak bahasa, seperti interferensi, campur kode, dan alih kode. Hal ini dilakukan agar narasumber sebagai pihak yang diwawancarai dapat memahami tuturan berupa pertanyaan ataupun respon lainnya yang disampaikan *host* atau pembawa acara.

b. Latihan berbicara secara spontan

Melatih berbicara dapat dilakukan melalui berbagai latihan, bisa dimulai melalui latihan sederhana secara spontan, hingga berkreasi berbicara dengan lebih memperhatikan pembawaan dan segi mekanismenya. Bagi pebelajar asing yang belajar bahasa Indonesia sering mengalami gangguan bahasa (termasuk di dalamnya gangguan interferensi, campur kode, dan alih kode), latihan berbicara secara spontan dapat meningkatkan kemahirannya dalam berbicara. Oleh karena itu, latihan-latihan yang disajikan dapat dimulai dari yang paling sederhana hingga latihan yang paling kompleks.

Widyamartaya (1980) menyebutkan beberapa bentuk latihan berbicara, seperti memperkenalkan diri di depan kelas kepada kawan; melaksanakan diskusi; bertukar pengalaman, *sharing*, dan bercakap-cakap; mengemukakan fakta objektif; menanggapi suatu kejadian; menanggapi kritik; dan memetik pelajaran dari suatu peristiwa.

c. Menganalisis bacaan melalui berbicara kolaboratif

Upaya untuk meningkatkan kemahiran pebelajar dalam berbicara mengenai sebuah wacana sekaligus mendengarkan pebelajar lain berbicara dapat dilakukan melalui kegiatan berbicara kolaboratif (Moberg, 1989). Berbicara kolaboratif merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat

digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, mendengarkan, dan keterampilan berbicara.

Terdapat tujuh langkah kegiatan berbicara kolaboratif, yaitu (1) berkelompok, (2) tugas membaca, (3) jurnal membaca, (4) diskusi kelompok, (5) presentasi kelompok, (6) tes, dan (7) akhir (Moberg, 1989). Dari ketujuh langkah tersebut, latihan kemampuan berbicara pebelajar terdapat pada tahap presentasi kelompok. Pada tahap ini pebelajar dituntut menyajikan pengetahuan hasil membacanya secara lisan. Kegiatan berbicara secara kolaboratif ini juga diharapkan dapat memberikan kesan “enjoy” dan dapat pula meningkatkan hubungan sosial antar pebelajar.

2. Meningkatkan kepercayaan dan kewibawaan diri dalam berbicara Bahasa Indonesia

a. Debat di dalam kelas: stimulus untuk mendengarkan, berbicara, dan berargumen.

Kemahiran berbicara pada umumnya membutuhkan latihan yang berulang untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran debat di kelas. Pembelajaran ini juga memacu pebelajar untuk pandai berargumen. Dalam pembelajarannya, dapat dilakukan dengan memberikan stimulus-stimulus, seperti gambar, masalah, dan sebagainya.

b. Penggunaan *speechmapping* untuk mempersiapkan pidato

Sebelum latihan berpidato, pebelajar diajak untuk membuat *speechmapping*. Melalui media ini diharapkan keterampilan berbicara pebelajar menjadi lebih baik dan terarah sesuai konsep yang dibuat.

c. Tips berbicara di depan umum

Fletcher (1979) menyampaikan beberapa teknik dalam penyampaian pidato, meliputi (a) memulai berbicara dengan percaya diri; (b) memahami khalayak/audien sebelum berbicara; (c) memulai tanpa mengacu pada catatan; (d) mempertahankan kontak dengan khalayak; (e) terdengar seperti tanpa persiapan, tidak seperti ketika membaca atau menghafal pidato; (f) hanya menggunakan satu catatan kecil berukuran 3x5cm; (g) mengacu pada kartu catatan hanya sesekali; (h) menghindari kata-kata “emm”, “jadi”, “ya tahu”, “baiklah”, dan sebagainya.

d. Aktivitas komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara

Nababan (1993) membagi aktivitas komunikatif ke dalam dua kategori, yaitu aktivitas pra-komunikatif dan aktivitas komunikatif. Aktivitas pra-komunikatif mencakup teknik dialog; dialog dengan gambar; dialog terpimpin; dramatisasi suatu tindakan; teknik tanya-jawab; dan menyelesaikan kalimat, paragraf, atau cerita pendek.

KESIMPULAN

Terdapat dua ragam bahasa yang digunakan oleh pebelajar multibahasa, yaitu ragam tinggi/ragam H dan ragam rendah/ragam L. Beberapa hal yang menjadi kendala dalam keterampilan berbicara bagi pebelajar multibahasa, meliputi interferensi bahasa, alih kode dan campur kode, serta sikap dan motivasi dalam berbahasa. Oleh karena itu, terdapat beberapa upaya untuk meningkatkan kemahiran berbicara bagi pebelajar multibahasa, yaitu penggunaan metode pembelajaran, seperti memainkan *talkshow* di kelas, latihan berbicara secara spontan, dan menganalisis bacaan melalui berbicara kolaboratif. Kepercayaan dan kewibawaan diri pebelajar juga dapat diasah melalui debat di kelas, *speechmapping* untuk persiapan pidato, beragam tips berbicara di depan umum, dan aktivitas komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara.

SARAN

Problematika berbahasa yang dihadapi oleh pebelajar multibahasa bukanlah suatu permasalahan konkret yang sulit untuk dipecahkan. Seorang pebelajar multibahasa harus dapat memahami konteks situasi digunakannya ragam L dan ragam H dalam berbicara. Perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengurangi gejala interferensi bahasa, campur kode dan alih kode, serta meningkatkan motivasi berbahasa melalui penggunaan metode pembelajaran yang menarik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda & Syafyahya, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Brown, D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan Noor Cholís & Yusi Aviánto Pareanom. 2008. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Fletcher, L. (1979). *How to Design & Deliver a Speech*. London: Harper & Row, Publisher.
- Heredia, R. & Altarriba, J. (2001). Bilingual Language Mixing: Why Do Bilinguals Code-Switch? *American Psychological Society*. (Online), 10(5): 164-168, (<http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1111/1467-8721.00140>) diakses 29 Maret 2017.
- Hoffman, C. (1991) *An Introduction to Bilingualism*. New York: Longman.
- Jendra, I.W. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Laka, I. (2010). More Than One Language in the Brain. Dalam Boeckx C., M.C. Horno & J.L. Mendivil (Eds.), *Introduction to the Biological Study of Language* (hlm. 1-36). Oxford: Oxford University Press.
- Lekova, B. (2010). Language Interference and Methods of Its Overcoming In Foreign Language Teaching. *Trakia Journal of Sciences*. (Online), 8 (3):

Nurul Dwi Lestari. 2020. Problematika Keterampilan Berbicara bagi Pebelajar Multibahasa. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.12 (1): 1-11

320-324, (<http://www.uni-sz.bg/tsj/Vol8.Suppl.3.2010/B.Lekova.pdf>) diakses 1 Maret 2017.

Nababan, S. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tsabit, M. (2013). Gaya Komunikasi Presenter Talk Show Mata Hati di Kompas Tv. *Jurnal komunikasi*. (Online), 4(1) : 36-43, ([http://ejournal.bsi.ac.id/assets/files/Jurnal Komunikasi 2013 Maret IV No1_07.pdf](http://ejournal.bsi.ac.id/assets/files/Jurnal_Komunikasi_2013_Maret_IV_No1_07.pdf)) diakses 29 Maret 2017.

Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Brazil: Blackwell Publishing.

Widyamartaya. (1980). *Kreatif Berwicara*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius.